

STUDI KOMPARASI PEMAHAMAN HADIS SYAH WALIYULLAH AL DIHLAWI DAN FAZLUR RAHMAN

Ziyana Nurlaila Silfi Agusti¹, Laily Munawwaroh², Muhammad Iqbal Ainur Rizal³

¹Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

²Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³Ilmu Hadis, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Article History:

Accepted : 29 - 03 - 2026

Published : 31 - 03 - 2026

© Agusti (2026)

Correspondence Address:

ziyananurlailasilfiagusti@gmail.com

ABSTRACT

*Hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him) is recognized as the second source of Islamic law after the Qur'an. The understanding of hadith continues to develop, particularly in adapting its application to the modern context. This study aims to analyze the thoughts of Shah Waliyullah al-Dihlawi and Fazlur Rahman in understanding hadith, both of whom offer unique and influential approaches. This research employs a qualitative method with an analysis of sources such as books, classical works, and academic journals. The findings indicate that al-Dihlawi classifies hadith into *tabligh risalah* (legislative/prophetic message related to sharia) and *ghayr tabligh risalah* (non-legislative/contextual-social matters), allowing flexibility in interpretation. Meanwhile, Fazlur Rahman applies the double movement method to analyze the historical context and the contemporary relevance of hadith. Both scholars aim to maintain the relevance of hadith in addressing modern challenges.*

Keywords: *Modern, Contribution, Hadith*

ABSTRAK

Hadis Rasulullah saw. diterima sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Pemahaman terhadap hadis terus berkembang, terutama dalam menyesuaikan penerapannya dengan konteks modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis pemikiran Syah Waliyullah al-Dihlawi dan Fazlur Rahman dalam memahami hadis, yang menawarkan pendekatan unik dan berpengaruh. Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan analisis terhadap sumber berupa buku, kitab, dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Dihlawi membagi hadis menjadi *tabligh risalah* (syariat) dan *ghayr tabligh risalah* (konteks sosial), memberikan fleksibilitas pemahaman. Fazlur Rahman menggunakan metode *double movement* untuk menganalisis konteks historis dan relevansi hadis di masa kini. Keduanya bertujuan menjaga relevansi hadis dalam menjawab tantangan zaman.

Kata Kunci: Modern, Kontribusi, Hadis



Introduction

Hadis Rasulullah SAW. telah diterima oleh seluruh umat Islam dan dianggap sebagai sumber yang penting dalam hukum agama Islam disamping sumber utama yaitu kitab suci al Qur'an. Penerimaan tersebut merupakan suatu hal yang wajar karena mengingat status Rasul sebagai utusan Allah Swt. Sehingga, seluruh ucapan dan perbuatannya diterima dan diikuti oleh para pengikutnya untuk dijadikan sumber agama dan hukum setelah al Qur'an.¹ Para uala Islam, khususnya ahli hadis, mempelajari hadis dengan tujuan untuk menilai dan memastikan kualitasnya. Apakah hadis tersebut memenuhi kriteria shahih dan dapat dijadikan sebagai dasar hujjah atau tidak.

Istilah hadis secara luas telah digunakan dalam studi keislaman untuk merujuk pada Nabi sebagai sumber utama kedua setelah al-Qur'an.²

Secara bahasa, kata *hadis* berasal dari istilah *al-tahdis* yang berarti percakapan. Sementara itu, dalam terminologinya, para ulama ahli hadis mendefinisikannya sebagai segala hal yang disandarkan kepada Nabi saw., baik berupa ucapan, tindakan, persetujuan, maupun sifat-sifatnya. Dalam pengertian hadis identik dengan sunnah, meskipun pada dasarnya kedua hal tersebut memiliki perbedaan. Sunnah itu memiliki cakupan yang lebih luas dari pada hadis itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, kebebasan berfikir seseorang sudah mulai tajam dan berbeda-beda terkait hadis itu sendiri. Padahal pada hakikatnya, hasil pemikiran tersebut digunakan untuk mencari solusi terbaik untuk permasalahan yang dihadapinya. Bahkan jika pemikiran itu diarahkan dan dikelola dengan baik, justru akan membawa kemajuan bagi perkembangan manusia dalam menghadapi berbagai persoalan.³

Fazlur Rahman adalah seorang pemikir yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan agama Islam. Pengaruh pemikirannya sangat dirasakan di negara Indonesia melalui berbagai buku karya tulis yang sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia dan diterima secara baik oleh masyarakat. Kekhawatirannya dalam bidang akademik dirasakan bahwa beliau menyayangkan ulama tradisianolis yang menggagap hadis tersebut sebagai doktrin yang layak mati. Kemudian beliau juga menyayangkan ulama Barat yang mengatakan bahwa hadis itu tidak dapat dianggap sebagai asal usul Islam yang kedua, karena hadis baru saja di temukan belakangan ini. Kajian hadis oleh Fazlur Rahman memiliki makna yang sangat penting. Karena Islam saat ini sangat membutuhkan metode penafsiran hadis yang sesuai dengan perkembangan zaman.⁴

Selain itu, terdapat seorang tokoh terkemuka yang berasal dari India yang memiliki pengaruh besar dalam pengembangan agama Islam, terutama dibidang hadis, tasawuf dan fiqh. Beliau bernama Syah Waliyullah al-Dihlawi. Munculnya pemikiran

¹ Fahrur Rozi, "Konsep Sunnah Dan Hadis (Atudi Komparasi Pandangan Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)" (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

² A. Yasin Yusuf, "Konsep Sunnah Studi Komparatif Pandangan Joseph Scacht Dan Fazlur Rahman" (UIN Sunan Kalijaga, 2006), 2.

³ Yusuf, "Konsep Sunnah Studi Komparatif Pandangan Joseph Scacht Dan Fazlur Rahman."

⁴ Universitas Islam et al., "Studi Komparasi Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman" 1, no. 1 (2022): 27-34.

al-Dihlawi dalam pemahaman hadis membawa beberapa dampak terutama dalam pemahaman hadis. Pemikiran ini membuka peluang bagi ulama setelahnya untuk mengembangkan wawasan mereka.⁵

Meskipun metode dari kedua tokoh ini berbeda, tetapi kedua metode ini memiliki maksud yang sama yaitu memastikan hadis tetap menjadi panduan yang relevan digunakan untuk sepanjang zaman.

Fatichatus Sa'diyah, dalam tesisnya "Pemikiran Hadis Shah Waliyullah Al-Dihlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis". Memfokuskan pada epistemologi, implikasi, analisis dan metode pemahaman hadis Shah Waliyullah al-Dihlawi.⁶ Dalam "Moderasi Dalam Memahami Hadis Nabi Pembacaan atas Pemikiran Syah Waliyullah al-Dihlawi", Rizqa memfokuskan pada pemahaman hadis yang moderasi. Karena, menurut pemikiran al-Dihlawi sunnah itu dibagi menjadi dua. Yakni, *Tabligh al Risalah dan Ghayr Tabligh al Risalah*.⁷

Anas Rohman, dalam artikel karyanya "Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis)", memberikan pembahasan bagaimana Fazlur Rahman mengembangkan metodologi interpretasi berbasis pendekatan historis-sosiologis yang progresif dan dinamis.⁸ Dalam "Hermeneutik: Metode Dalam Memahami Hadis Perspektif Fazlur Rahman", Sugianto memfokuskan penelitiannya konsep hermeneutika sebagai pendekatan yang menekankan aspek historis, sosiologis, dan antropologis dalam memahami teks hadis. Fazlur Rahman menawarkan teori *double movement*, yang menggabungkan pola pikir induktif dan deduktif, untuk mengungkap makna teks secara komprehensif.⁹

Method

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dan dengan sumber data yang berasal dari buku, kitab, dan jurnal. Teks kitab dan jurnal tersebut lalu dianalisis guna memperoleh hasil data penelitian. Melalui metode deskriptif serta pendekatan kualitatif, peneliti memperoleh sejumlah informasi tentang pemahaman hadis menurut al-Dihlawi dan Fazlur Rahman.¹⁰

Kemudian, teknik pengumpulan data penelitian ini diselaraskan dengan ketersediaan dan relevansi terhadap objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada perbandingan pemahaman hadis antara Syah Waliyullah al-Dihlawi dan Fazlur

⁵ Luluk Masrufah Fikri Arisdiyanto, "Pemikiran Hadis Syah Waliyullah Al-Dahlawi," N.D.

⁶ Fatichatus Sa'diyah, "Pemikiran Hadis Shâh Walî Allah Al-Dahlawî Tentang Metode Pemahaman Hadis," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 163.

⁷ Rizqa Ahmadi, "Moderasi Dalam Memahami Hadits Nabi Pembacaan Atas Pemikiran Syah Waliyullah Addihlawi Rizqa," 2014.

⁸ Anas Rohman, "Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Unibersitas Wahid Hasyim Semarang*, no 1 (2020), 122.

⁹ Sugianto, "Hermeneutik Metode Dalam Memahami Hadis," *Jurnal Ilmiah Sosial Keagamaan* (2019), 47-55.

¹⁰ Achmad Subkhan, "Moderatisme Syah Waliyullah Ad-Dihlawi (Analisis Pemikirannya Dalam Kitab Al-Inshaf Fi Bayani Asbab Al-Ikhtilaf)," *Sustainability (Switzerland)* 11, No. 1 (2019): 1-14,

Rahman. Untuk memahami metode pemikiran keduanya, informasi diperoleh melalui karua tulis al-Dihlawi dan Fazlur Rahman, serta tulisan lain yang relevan dengan topik in. Maka dari itu, metode yang dipakai adalah metode dokumentasi, yaitu menelaah dokumen tertulis. Hasil penelaahan tersebut kemudian dikumpulkan dan dicatat menggunakan alat bantu. Setelah data terkumpul, dilakukan proses seleksi untuk memastikan bahwa data dan informasi yang diambil berfokus pada inti permasalahan dalam penelitian ini.¹¹

Result and Discussion

Biografi al-Dihlawi

Nama lengkap beliau yakni Syekh al Islam Qutb al Din Ahmad Waliyullah bin 'Abd al Rahim bin Wajihuddin bin Mu'azzam bin Ahmad bin Muhammad bin Qawwam al Din al 'Umari al Dihlawi. Julukan beliau yaitu Qutb al Din. Sedangkan nama populernya adalah Syah Waliyullah.¹² Beliau lahir tepat pada hari Rabu, 14 Syawal 1114 H (1704 M) di Phulat, Delhi. Beliau meninggal dunia di Delhi bertepatan dengan bulan Muharram tahun 1176 H dalam usia 62 tahun dan dimakamkan di dekat makam ayahnya. Gelar *Syekh* yang disandang menunjukkan bahwa beliau berasal dar keluarga terhormat. Nama beliau juga dihubungkan dengan tepat kelahirannya, Delhi. Sedangkan garis keturunannya bersambung hingga kepada Khalifah sahabat Umar bin al-Khattab, maka dari itu beliau sering diberi tambahan *al-'Umari*. Melalui jalur ibunya, nasab beliau juga terhubung dengan Sayyidina Musa al-Kazim.¹³

Syah Waliyullah al-Dihlawi menyelesaikan pendidikan formalnya pada umur 15 tahun dan dibaiat oleh ayahnya menjadi pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Pada usia 16 atau 17 tahun, beliau telah menjadi seorang *muhaddits* di madrasah yang dikelola oleh ayahnya. Setelah beberapa waktu mengajar, beliau mengambil alih kepemimpinan madrasah tersebut setelah ayahnya wafat ditahun 1131 H/1719 M. Kemudian dua belas tahun mendatang, tepat pada tahun 1143 H/1731 M, beliau melangsungkan ibadah haji untuk pertama kalinya. Beliau tinggal di tanah Haramain (Makkah dan Madinah) selama sekitar 14 bulan. Pengalaman ini memberinya wawasan luas tentang berbagai mazhab. Pada tahun 1144 H/1732 M, beliau kembali menunaikan ibadah haji untuk kedua kalinya, sebelum akhirnya kembali ke tanah kelahirannya pada tahun 1145 H/1733 M.¹⁴

Al-Dihlawi menikah ketika usianya yang masih muda, yaitu ketika umur empat belas tahun. Al Dihlawi menikah dengan sepupunya sendiri, yaitu Satima binti

¹¹ Asmawi, *Fiqh Konsiliatif Syah Wali Allah Al Dihlawi* (Tulungagung: Stain Tulungagung Press, N.D.). 25.

¹² Fatichatus Sa'diyah, "Pemikiran Hadis Shâh Walî Allah Al-Dahlawî Tentang Metode Pemahaman Hadis," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, no. 2 (2019): 163.

¹³ Ahmad Hudori, "Implikasi Metode Syekh Waliyullah Al-Dahlawi Dalam Kajian Hadis" 6, no. 2 (2020): 56-66.

¹⁴ Angger Brahmantio, "Biografi Tokoh Pembaharuan Islam Syah Waliyullah," 2015, 6.

'Ubaidillah bin Phalit. Menurut al Dihlawi, pernikahan beliau itu dilakukan secara tergesa gesa karena desakan bapaknya yang meramalkan akan adanya rahasia yang tersembunyi dibalik pernikahannya. Ramalan ayahnya itu memang benar. Karena sebagian anggota keluarganya telah meninggal satu demi satu setelah pernikahan al Dihlawi. Seandainya pernikahan itu tidak diadakan dengan segera, kemungkinan al Dihlawi akan menunda pernikahannya dalam waktu yang sangat panjang. Al Dilawi melakukan pernikahannya yang kedua pada tahun 1744 M setelah kembali dari tanah suci. Dari pernikahan yang kedua ini, beliau dikarunai lima anak. Empat laki laki dan seorang anak perempuan. Sedangkan dengan istri yang pertama, al Dihlawi mendapatkan seorang anak laki laki yang meninggal semasa usia anak anak.¹⁵

Syekh 'Abd al-Rahim, ayah Syah Waliyullah al-Dihlawi, adalah salah satu ulama terkemuka di India. Beliau dikenal sebagai seorang sufi dari tarekat Naqsyabandiyah, guru spiritual, serta penganut mazhab Hanafi. Selain itu, beliau juga berperan dalam penyusunan *Fatwa Alamghiri*, sebuah karya penting yang membahas berbagai sumber hukum agama Islam. Beliau terkenal dengan pribadi yang bersifat *wara'* dan tidak menerima surat undangan dari pihak istana. Tetapi beliau lebih mengutamakan untuk mendedikasikan dirinya pada sebuah kelompok organisasi dan mengajar murid di sekolah yang didirikannya, yaitu Madrasah Rahimiyah. Madrasah ini menitikberatkan pengajarannya pada kajian teologi dan menjadi pusat penting dalam perkembangan Islam di India. Selain itu, madrasah ini juga melahirkan tokoh-tokoh besar seperti Syah Waliyullah al-Dihlawi, Syah 'Abd al-Aziz, Sayyid Ahmad dari Breli, Maulvi 'Abd al-Hayy, dan Syah Ismail Shahid.

Berdasarkan pendapat Sayyid Sabiq, perjalanan intelektual al-Dihlawi dapat dibagi menjadi tiga fase. Pertama, beliau bisa menghafalkan Al-Qur'an dan berhasil menyelesaikan hafalannya ketika usia tujuh tahun. Kedua, beliau mengkaji berbagai macam ilmu agama, seperti bahasa, tafsir al-Qur'an, tafsir hadis, ilmu fikih, ilmu ushul fikih, ilmu tasawuf, aqidah, logika, ilmu kedokteran, ilmu filsafat, dan ilmu matematika, yang beliau mulai ketika usianya sepuluh tahun. Kemudian beliau menyelesaikannya pada usia lima belas tahun. Ketiga, beliau menjalani perjalanan ibadah haji bersamaan dengan mengembangkan kariernya di wilayah Hijaz selama kurang lebih sekitar dua tahun atau empat belas bulan.

Selama tinggal di Hijaz, banyak pengalaman yang membentuk pemikiran dan kehidupan al-Dihlawi selanjutnya. Di sana, beliau bertemu dengan guru yang sangat berpengaruh, seperti Syah Taj al-Din al-Qala'i al-Hanafi. Selain itu, di Hijaz, al-Dihlawi juga mengalami berbagai pengalaman mistik, salah satunya adalah bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw.

Nenek moyang al-Dihlawi merupakan sosok-sosok terhormat dikalangan masyarakatnya. Beliau dikenal sebagai orang yang pintar dan berilmu, dermawan, dan

¹⁵ A S Mujaddid A L F Al-Thani, "Syah Wali Allah Al-Dihlawi : Kehidupan Dan Pencapaiannya Sebagai Mujaddid Alf Al-Thani," 2024, 39.

gigih. Salah satunya yaitu kakeknya yang ke-13, beliau bernama Shaykh Shams al-Din al-Mufti, yang menetap di daerah Ruhtk. Beliau juga dikenal sebagai orang yang alim, taqwa, dan zuhud. Dengan usaha sendiri, beliau berhasil mendirikan sekolah untuk menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, beliau pernah memegang posisi penting dalam pemerintahan, yaitu sebagai Menteri Agama, Keputusan, dan Perkantoran, yang setara dengan jabatan hakim di Indonesia. Setelah beliau wafat, jabatan tersebut diteruskan oleh keturunannya hingga Shaykh 'Abd al-Mulk.¹⁶

Disepanjang hidupnya, al-Dihlawi telah membuat karya-karya yang sangat banyak serta sangat istimewa. Karya tersebut antara lain:

1. Dalam bidang Ulumul Qur'an, *Fathu ar-Rahman fi Tarjamah al-Qur'an, Az-Zahrawin fi Tafsir Surah al-Baqarah wa al-Imran, Al-Fauzul Kabir fi Ushul at-Tafsir, Ta'wil al-Ahadits, Al-Fath al-Khabir, Qawanin at-Tarjamah.*
2. Dalam bidang Ulumul Hadis, *Al-Musthafa Syarh al-Muwatha', Al-Muswa Syarh al-Muwatha', Syarh Tarajim Abwab al-Bukhari, An-Nawadhir min Ahadits Sayyid al-Awwalin wa al-Akhirin, Arba'in, Al-Irsyad ila Muhimmat al-Isnad, Risalah Basyithah fi al-Asanid.*
3. Dalam bidang Ushuluddin, *Hujjatullah al-Balighah, Izalah al-Khafa' 'an Khalifah al-Khulafa'.* Ditulis dalam bahasa Arab, *Husn al-Aqidah, Al-Inshaf fi Bayan Ahkam Asbaba al-Ikhtilaf, Aqd al-Jayyid fi Ahkam al-Ijtihad wa at-Taqlid, Al-Budur al-Bazighah, Al-Muqaddimat as-Sunniah fi Intishar al-Firqah Sunniah, Al-Maktub al-Madani, Al-Taf al-Quds fi Bayan Latha'if an-Nafs, Al-Qawl al-Jamil fi Bayan Sawa'i as-Sabil, Al-Intibah fi Salasil Awliya'illah, Hama'at, Lama'at, Sath'at, Hawami', Syarh Hizb al-Bahr, Syifa' al-Qulub, Khair al-Katsir, At-Tafhimat al-Ilahiyah, Fuyud al-Haramain.*
4. Bidang sejarah dan sastra, *Surur al-Mahzun* ringkasan dari kitab *Nur al-Uyun fi Talkhis Sir al-Amien wa al-Ma'mun, Anfas al-Arifin, Insan al-Ain fi Masyayikh al-Haramain. Diwan Asy-Syi'ri al-Arabi.*¹⁷

Pemahaman Hadis Syah Waliyullah al-Dihlawi

Karya-karya yang ditulis oleh al-Dihlawi menunjukkan fokus besar beliau terhadap bidang hadis. Beberapa di antaranya membahas aspek sanad dan matan hadis. Salah satu karya tulis beliau yang memiliki judul *al-Irshad fi Muhimmat al-Isnad* membahas tentang rangkaian sanad yang beliau pelajari dari berbagai judul kitab yang memuat hadis Nabi. Selama menuntut ilmu di kota Madinah, al-Dihlawi mendapat pernyataan dalam bidang hadis dan mengalami pengalaman mistis, di mana beliau ketika tidur bermimpi bertemu Nabi Muhammad saw. Pengalaman tersebut dituangkannya dalam kitab yang berjudul *al-Durr al-Tahmin fi Mubasharat al-Mabi al-Amin.*

¹⁶ Sa'diyah, "Pemikiran Hadis Shâh Walî Allah Al-Dahlawî Tentang Metode Pemahaman Hadis." Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis 20, no. 2 (2019): 163, <https://doi.org/10.14421/qh.2019.2002-0>

¹⁷ Harun Nasution, "Syah Waliyullah al-Dihlawi" 2016, 1-11.

Pada karya tulis lainnya, kitab *Hujjatullah al-Balighah*, al-Dihlawi menjelaskan tentang berbagai bentuk pengungkapan hadis yang berbeda, yang selaras dengan jalur periwayatannya. Pemaparan ini, mengacu pada proses penyampaian hadis *bi al-ma'na*. Disisi lain, Fazlur Rahman juga menyatakan bahwa konsep pemikiran al-Dihlawi perihal hadis sangat menentukan para ulama setelahnya. Apabila ditelusuri lebih lanjut, banyak ahli hadis yang pernah belajar dari Syah Wali Allah al-Dihlawi.¹⁸

Setelah mempelajari biografi dan karya-karya yang beliau tulis, dapat diambil kesimpulannya bahwa al-Dihlawi adalah ulama yang pantas disebut sebagai "ahli hadis", seperti yang tercatat diberbagai karya tulis yang menyebutnya sebagai seorang muhaddits. Al-Dihlawi membagi lima metode dalam memahami sunnah Nabi saw. Untuk menjelaskan lebih lanjut, penulis akan merinci penjelasan tersebut sebagai berikut:¹⁹

Adapun cara memahami hadis berdasarkan fungsi Nabi menurut al-Dihlawi di antaranya ialah Tabligh risalah, Maksud dari *sunnah tabligh al-risalah* merupakan mengenai kabar ghaib dan kesempurnaan kebesaran Allah yang sandaran utamanya adalah wahyu. Pada suatu amalan dibidang syari'at dan ibadah, sandaran kepada wahyu. Karena Rasulullah saw. itu terjaga dari kelalaian dan kekurangan atau biasa disebut dengan *ma'shum*.

Firman Allah yang al-Dihlawi jadikan rujukan terdapat dalam surah al Hasyr ayat tujuh:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Apa saja (harta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar harta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Selanjutnya cara memahami hadis menurut al-Dihlawi ialah Ghayr Tabligh al Risalah. Menurut al-Dihlawi Sunnah Ghayr Tabligh al Risalah merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang tidak terkait dengan tugas kenabian, tetapi lebih mengacu pada pengalaman (attajribah), misalnya dalam bidang kedokteran, adat, atau manfaat dan kebaikan tertentu. Sebagai contoh, perintah Rasulullah teruntuk seorang pemimpin perang guna membuat persiapan anggota militer atau pentapan Nabi Muhammad terhadap suatu masalah yang didasarkan pada fakta tertentu. Al-Dihlawi berpendapat bahwasannya salah satu strategi paling efektif untuk

¹⁸ Sa'diyah, "Pemikiran Hadis Shâh Walî Allah Al-Dahlawî Tentang Metode Pemahaman Hadis."

¹⁹ Hudori, "Implikasi Metode Syekh Waliyullah Al-Dahlawi Dalam Kajian Hadis."

memecahkan permasalahan dalam masyarakat yaitu dengan memahami teks hadis Nabi saw. secara tepat.

Pembagian sunnah dalam perspektif al-Dihlawi ini tidak bertujuan untuk menafikan atau mengurangi keberadaan hadis Nabi sebagai rujukan hukum agama Islam kedua setelah al-Qur'an. Sebaliknya, al-Dihlawi berupaya agar sunnah yang diwariskan oleh Rasulullah dapat terus relevan dan tidak dianggap sebagai sesuatu yang tidak bisa dikritik atau dianalisis. Menurutnya, sunnah harus disesuaikan dengan karakter zaman dan tempatnya agar tetap menjadi pedoman hidup yang aplikatif. Pemahaman seperti ini tidak mengurangi kedudukan Nabi saw. sebagai manusia terbaik yang terpelihara dari dosa.

Sebagai bukti perjuangannya dalam membela sunnah, al-Dihlawi memberikan perhatian besar dalam menyelesaikan masalah hadis Nabi yang tampak berselisih. Menurutnya, tidak ada hadis yang benar-benar saling bertentangan; yang terjadi hanyalah perbedaan pemahaman terhadap hadis yang dibaca. Misalnya, ketika ada seorang sahabat Nabi menyebutkan bahwa Rasulullah saw. melakukan sesuatu, sementara sahabat lain mengatakan Nabi melakukan hal yang berbeda. Al-Dihlawi berpendapat bahwasannya kedua tindakan tersebut sebenarnya tidak bertentangan dan keduanya dapat diterima sebagai perbuatan yang dibolehkan.²⁰

Cara mengetahui hadis berdasarkan sumber tersembunyi dibalik teks hadis. Dari beberapa pembahasan ilmu fiqih yang pernah dibahas oleh al-Dihlawi, beliau berkali-kali menukil hadis dari Nabi saw. Al-Dihlawi juga selalu menyertakan penjelasan disetiap teks hadis. Contohnya dari pemahaman diwajibkannya puasa. Dari sudut pandang al-Dihlawi, puasa itu diwajibkannya untuk menundukkan diri dari kemauan hati atau nafsu. Dengan kutipan hadis Nabi Muhammad saw. (فِيَّ الصَّوْمِ لَهُ وَجَاءَ) yang beliau cantumkan dalam kitab karangannya yakni *Hujjatullah al-Balighah*. Disitu beliau menjelaskan hadis tersebut dengan berbeda pada penjelasan umumnya. Sebab pada umumnya, para ulama menjelaskan bahwa puasa merupakan usaha seorang hamba untuk melaksanakan kewajibannya kepada Tuhannya. Tetapi al-Dihlawi memaknainya dengan disyari'atkan untuk menundukkan diri dari hawa nafsu.²¹

Contoh lainnya adalah penjelasan atas keutamaan beramal. Al-Dihlawi mengutip hadis Nabi dan memberikan penjelasan dibawah ini:

قال صلي الله عليه وسلم: رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا سَمَحًا إِذَا بَاعَ، وَإِذَا اشْتَرَى، وَإِذَا افْتَضَى

Nabi Muhammad saw. bersabda: "Allah SWT merahmati lelaki yang memudahkan ketika menjual dan membeli dan juga orang yang meminta haknya".

Penjelasan al-Dihlawi tentang hadis ini berbeda dengan penjelasan ulama lainnya. Biasanya, ulama lain hanya menjelaskan bahwa keutamaan amal berkaitan dengan penambahan pahala dan pengurangan dosa. Namun, al-Dihlawi mengambil pendekatan

²⁰ Rizqa Ahmadi, "Moderasi Dalam Memahami Hadits Nabi Pembacaan Atas Pemikiran Syah Waliyullah Addihlawi Rizqa," 2014.

²¹ Sa'diyah, "Pemikiran Hadis Shâh Walî Allah Al-Dahlawî Tentang Metode Pemahaman Hadis."

yang lebih mendalam dengan terlebih dahulu menggali makna yang tersembunyi di balik teks hadis tersebut, yaitu sifat kedermawanan.

Dalam hadis ini dijelaskan bahwa berbuat baik itu dianjurkan dalam segala hal, baik terhadap sesuatu yang dimiliki maupun yang tidak dimiliki oleh orang tersebut. Sifat dermawan juga sangat ditekankan dalam semua aspek transaksi jual beli dan juga menagih hutang. Karena sifat dermawan dapat menyucikan jiwa dan menghindarkan dari dosa. Kepada para pedagang juga di anjurkan agar bersedakah guna menghapus dosa dosa kecil yang mungkin terjadi selama transaksi.²²

Pengertian makna al-Qur'an dan hadis Nabi saw. yang memuat hukum. Keikhlasan serta kemurkaan Allah swt sering digambarkan melalui berbagai lafadz, sebagaimana rahmat dan laknat. Kategorisasi ini dapat dilihat menurut pelakunya, sebagaimana orang yang mukmin dan orang yang munafik, serta malaikat dan juga setan. Mengenai selisih tingkat benci dan ridha dalam hukum wajib (fardhu), makruh, sunnah, dan haram al-Dihlawi menjelaskan hal ini melalui beberapa aspek.

Pertama, redaksi yang menunjukkan penolakan atau perlawanannya, contohnya dalam sabda Nabi saw.: "Barang siapa yang tidak mengeluarkan zakat hartanya, maka dia diibaratkan sebagai..." atau sabda lainnya: "Barang siapa yang tidak mengerjakan, maka tidak apa-apa." Kedua, menurut pemakaian lafadz tertentu, misalnya wajib atau fardhu (يجب) atau diharamkan atau larangan (لا يحل), yang menunjukkan kewajiban atau larangan. Ketiga, bisa dilihat dari keputusan sahabat dan tabi'in disuatu perkataan, seperti pernyataan sahabat 'Umar r.a.: "Sesungguhnya sujud tilawah tidak wajib" (إن سجدة التلاوة ليست بواجبة), dan pernyataan sahabat 'Ali ra: "Sesungguhnya salat witir tidak wajib" (إن الوتر ليس بواجب). Keempat, bisa dipahami dengan memperhatikan situasi yang dituju, apakah suatu perilaku tersebut dapat meningkatkan ibadah, menghalangi dosa, atau apakah perilaku tersebut merupakan perilaku yang baik.²³

Strategi mengatasi dua hadis yang berselisih. Cara penyelesaian yang digunakan al-Dihlawi berbeda dengan cara yang digunakan oleh kebanyakan ulama lainnya. Umumnya, para ulama menggunakan metode *al-jam'u*, yaitu mengkomparasikan dua hadis Nabi saw. yang bertentangan agar tiada hadis Nabi saw. yang diprioritaskan atau dihapus (dinasakh). Namun, al-Dihlawi menggunakan pendekatan yang serupa dengan *al-jam'u*, namun lebih menekankan bahwa kedua hadis Nabi saw. tersebut memang sama-sama mencerminkan kebiasaan sehari hari Nabi atau memiliki hukum yang setara, tanpa menyinggung sisi keshahihan masing-masing hadis.

Pengertian hadis Nabi yang tidak bisa diterima merupakan pemahaman yang bertentangan dengan nalar sehat tanpa adanya bukti yang kuat atau tanpa analisis yang mendalam. Selain itu, jika pemahaman tersebut berselisih dengan teks Al-Qur'an, maka penafsiran tersebut juga tidak bisa disetujui dan diterima sama sekali.²⁴

Implikasi Metode Pemahaman Hadis Syekh Waliyullah al Dihlawi. Dari beberapa metode pemahaman yang diajukan oleh al-Dihlawi, terdapat beberapa dampak yang

²² Ahmad ibn 'Abdurrahman ibn al Shahid wa Jiyahuddi>n ibn Mu'dzam ibn Manshur al Ma'ru>f, H{ujjatullah Al Baligha>h (Beirut-Lebanon: Da>r al Ji>l, 2005).

²³ Hudori, "Implikasi Metode Syekh Waliyullah Al-Dahlawi Dalam Kajian Hadis."

²⁴ Sa'diyah, "Pemikiran Hadis Shâh Walî Allah Al-Dahlawî Tentang Metode Pemahaman Hadis."

penting. Pertama, pengertian hadis yang dikemukakan al-Dihlawi dapat membuka cakrawala baru bagi para ulama berikutnya untuk mengembangkan pemikiran mereka. Kedua, jika diamati, penerapan hadis dan contoh bukti yang diberikan al-Dihlawi banyak bersangkutan dengan ilmu fiqh. Al-Dihlawi berhasil mengharmoniskan antara hadis dan fiqh, sehingga pemikiran dan karya-karya beliau menjadi solusi atas pergolakan pemikiran madzhab yang terjadi di India pada masanya.

Meskipun pemikiran al-Dihlawi berkembang pada masa lalu, hal tersebut tidak berarti bahwa pemikirannya tidak relevan di zaman sekarang. Menurut al-Dihlawi, seseorang tidak dapat dikatakan sebagai pengikut Nabi jika ia tidak mengamalkan sunnah Nabi saw. Ketiga, metode pemahaman yang dibawa oleh al-Dihlawi memberikan nuansa baru dalam kajian hadis.

Sebagai contoh, hadis yang menganjurkan menikah bagi pemuda. Umumnya, ulama menafsirkan hadis ini hanya berkaitan dengan kemampuan menikah dan menafkahi. Namun, al-Dihlawi memberikan pemahaman yang lebih mendalam, mengaitkan hadis tersebut dengan konteks pemuda pada zamannya. Oleh karena itu, metode pemahaman yang diusung al-Dihlawi menjadi teori baru dalam memahami hadis secara lebih komprehensif.²⁵

Biografi Fazlur Rahman

Fazlur Rahman Malik lahir pada 21 September 1919 di wilayah Hazara (sekarang bagian dari Pakistan) dan wafat pada 26 Juli 1988 di Amerika Serikat. Sejak kecil, ia menerima pendidikan agama dari keluarganya yang religius dan menganut mazhab Hanafi. Ayahnya, Maulana Sahab al-Din, adalah seorang ulama terkenal yang lulus dari Dar al-Ulum, Deoband, India. Di lembaga ini, Sahab al-Din belajar dari tokoh-tokoh besar seperti Maulana Mahmud Hasan dan Mawlana Rasyid Ahmad Gangohi. Walaupun Fazlur Rahman tidak belajar formal di Dar al-Ulum, ia menguasai kurikulum Darse-Nizami berkat bimbingan pribadi ayahnya.²⁶

Sejak kecil, Fazlur Rahman mendapat pendidikan yang sangat intensif, khususnya dalam bidang fiqh, teologi dialektis (ilmu kalam), hadis, tafsir, logika (mantiq), dan filsafat. Ia beruntung memiliki ayah yang sangat peduli terhadap pendidikan agamanya. Ayahnya tidak hanya memastikan Rahman menjalankan ibadah dengan baik, tetapi juga membimbingnya dalam membaca Al-Qur'an, sehingga pada usia 10 tahun, Rahman telah berhasil menghafalnya. Selain itu, ayahnya menanamkan disiplin yang tinggi, mempersiapkannya untuk menghadapi beragam peradaban dan tantangan modern. Sementara itu, ibunya memberikan pendidikan moral dengan menanamkan nilai kasih sayang, kejujuran, dan kecintaan yang tulus. Ayahnya, seorang cendekiawan terkemuka di masanya, merupakan lulusan Deoband yang mencapai gelar 'alim melalui studi mendalamnya dalam hukum Islam, hadis, tafsir Al-Qur'an, logika, filsafat, serta berbagai disiplin ilmu lainnya.

²⁵ Sa'diyah, "Pemikiran Hadis Shâh Walî Allah Al-Dahlawî Tentang Metode Pemahaman Hadis."

²⁶ Zakiyah dan Edriagus Saputra, "Rekonstruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman," 1, 2 (t.t.): 21.

Fazlur Rahman memulai pendidikan formalnya pada tahun 1933 dengan masuk ke sekolah modern di Lahore. Pada tahun 1940, ia melanjutkan studi di Universitas Punjab, meraih gelar B.A. dengan fokus pada bahasa Arab, dan dua tahun kemudian menyelesaikan gelar masternya di bidang yang sama. Pada tahun 1946, Rahman melanjutkan pendidikannya ke Inggris dengan kuliah di Universitas Oxford, di mana ia mempelajari bahasa-bahasa Barat dan menguasai bahasa Latin, Yunani, serta bahasa Inggris, Jerman, Turki, Arab, dan Urdu. Pada 1950, ia meraih gelar Ph.D. di Oxford dengan disertasi tentang Ibn Sina, dibimbing oleh Prof. S. Van den Berg dan HAR Gibb. Setelah menyelesaikan studinya, Rahman memilih untuk mengajar bahasa Persia dan Filsafat Islam di Universitas Durham, Inggris, dari tahun 1950 hingga 1958. Selama di Durham, ia menulis karya berjudul "Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy," yang diterbitkan setelah ia bergabung dengan McGill University di Kanada sebagai associate professor di bidang Islamic Studies.²⁷

Keputusannya untuk belajar di Barat didorong oleh ketidakpuasan terhadap kualitas pendidikan Islam di India yang menurutnya kurang kritis dibandingkan dengan studi Islam di Barat. Ini adalah langkah besar, mengingat pada masa itu, merupakan hal yang tidak biasa bagi seorang Muslim di India untuk pergi ke Barat guna mempelajari Islam. Gelar akademik yang diraihinya mencerminkan penguasaannya terhadap berbagai ilmu dan bahasa, menunjukkan kapasitasnya sebagai seorang cendekiawan intelektual. Oleh karena itu, Rahman memutuskan untuk tinggal beberapa tahun lagi di Barat setelah menyelesaikan studinya. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Fazlur Rahman mengajar di Universitas Durham, Inggris, kemudian pindah ke Institute of Islamic Studies di Universitas McGill, Kanada, di mana ia menjabat sebagai Associate Professor of Philosophy hingga awal tahun 1960-an. Pada tahun yang sama, ia diminta kembali ke Pakistan oleh Presiden Ayub Khan untuk berkontribusi dalam pembangunan negara.²⁸

Fazlur Rahman adalah seorang inovator dalam pemikiran Islam yang memiliki pengaruh besar pada abad ke-20, khususnya di Pakistan, Malaysia, Indonesia, Chicago (Amerika Serikat), serta berbagai negara Barat dan negara-negara Islam lainnya. Pemikirannya yang kritis mencakup isu-isu seputar Islam dan tradisi intelektual Barat. Ia berhasil mengembangkan metode yang menawarkan solusi alternatif bagi umat Muslim kontemporer, terutama dalam kajian Al-Qur'an dan Hadis serta prosedur perumusannya.²⁹

Pemahaman hadis menurut Fazlur Rahman

Untuk memahami hadis, para ulama hadis dari berbagai generasi, baik yang terdahulu (*mutaqaddimīn*) maupun yang lebih belakangan (*mutaakhirīn*), telah berusaha menggunakan berbagai metode tertentu. Sementara itu, Fazlur Rahman dalam upayanya untuk merekonstruksi pemahaman terhadap hadis Nabi, lebih

²⁷ Saputra, 22.

²⁸ Hibatullah Luthfi Dan Ahmad Qomarudin, "Pemikiran Fazlur Rahman (Pragmatisinstrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern," *As-Sabiqun*, 1, 3 (T.T.): 29.

²⁹ Anas Rohman, "Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis)," *Progress*, 1, 8 (2020): 29.

menekankan pada pendekatan yang berorientasi pada Tafsir al-Qur'an. Ia menawarkan tiga konsep utama, yaitu: pertama, memahami makna teks hadis itu sendiri; kedua, memahami asbāb al-wurūd (latar belakang atau konteks kemunculan hadis tersebut); dan ketiga, menangkap pesan moral yang terkandung dalam hadis berdasarkan petunjuk al-Qur'an.³⁰

Menurut Fazlur Rahman, pemahaman terhadap hadis dan sunnah dapat dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sunnah yang bersifat "normatif," yaitu sunnah yang berkaitan dengan nilai-nilai verbal. Hal ini merujuk pada perilaku Nabi yang memiliki nilai normatif dan dipandang sebagai teladan yang dapat diikuti, dengan nilai-nilai yang dianggap mutlak. Dalam konsep ini, sunnah difungsikan sebagai teladan, pedoman, dan pengayoman, yang secara khusus berfokus pada Nabi. Oleh karena itu, untuk memahaminya diperlukan pendekatan yang bersifat historis dan sosiologis. Sunnah normatif ini kemudian disebut sebagai "hadis."

Kedua, sunnah non-verbal, yaitu tradisi atau perilaku Nabi yang dilakukan secara diam-diam, atau dikenal sebagai "tradisi hidup yang tidak tampak." Jenis sunnah ini memberikan ruang bagi interpretasi dari para sahabat dan generasi berikutnya. Mereka berupaya meniru perilaku Nabi dengan meneladani serta melaksanakan hal-hal yang mencerminkan nilai-nilai keteladanan Rasul.³¹

Dalam memahami hadis Fazlur Rahman juga menggunakan metode hermeneutik hadis. Dengan metode inilah Fazlur Rohman menawarkan cara mengungkap dan memahami hadis. Sehingga cara memahami hadisnya itu dengan makna *mafhu* bukan makna *mantuq*. Tetapi teori Fazlur Rahman mengajukan teori pergerakan ganda (double movement) sebagai kritik terhadap pemahaman yang parsial terhadap hadis maupun al-Qur'an. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa kecenderungan muhaddis klasik dalam menafsirkan teks hadis dengan pendekatan tafsir bil ma'sūr cenderung menghasilkan penafsiran yang terbatas dan tidak menyeluruh, sehingga hasilnya bersifat parsial dan tidak komprehensif.³²

Hermeneutika Fazlur Rahman didasarkan pada pemikiran hermeneutika Wilhelm Dilthey, yang menekankan pentingnya mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan antropologis dalam menafsirkan teks hadis. Metode yang digunakan Rahman bersifat *hybrid*, menggabungkan pola berpikir induktif dan deduktif dalam memahami makna teks hadis. Salah satu konsep utama dalam hermeneutikanya adalah "Teori Gerakan Ganda" (Double Movement), yang merujuk pada proses interpretasi yang dimulai dengan menelaah teks dari konteks masa kini, lalu kembali ke waktu ketika al-Qur'an atau hadis diturunkan, dan kemudian mengaitkannya kembali dengan situasi kontemporer. Penerapan teori ini memerlukan analisis hadis dalam konteks

³⁰ Zakiyah, Edriagus Saputra, Dan Rahma Ghania Alhafiza, "Rekonstruksi Pemahaman Hadis Dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman," 2, 1 (2020): 30.

³¹ Saputra Dan Ghania Alhafiza, 25.

³² Sugianto, "Hermeneutik: Metode Dalam Memahami Hadis Perspektif Fazlur Rahman," *Alfuad* 3, No. 2 (2019): 52.

sejarahnya dan memproyeksikan maknanya pada kondisi saat ini untuk menemukan solusi terhadap masalah-masalah sosial umat.³³

Teori double movement yang dirumuskan oleh Fazlur Rahman dapat diterima oleh akal modern karena mendukung pemaknaan hadis secara kontekstual. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami asbab al-wurud atau konteks saat hadis disampaikan, kemudian menghubungkannya dengan kondisi masa kini yang memiliki permasalahan dan latar belakang berbeda dibandingkan masa Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini dianggap relevan untuk menjawab tantangan zaman, terutama di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi. Namun, pemahaman kontekstual ini sering ditentang oleh kalangan tekstualis yang cenderung memahami hadis secara harfiah sesuai teks tanpa memperhatikan konteks historisnya. Mereka juga beranggapan bahwa tidak semua hadis memiliki asbab al-wurud. Meski menghadapi kritik, pendekatan historis-sosiologis yang digagas Rahman memberikan pengaruh besar dalam menciptakan pemahaman Islam yang lebih dinamis dan tidak kaku di tengah modernitas. Hal ini membuat pendekatan kontekstual lebih relevan dan sesuai dengan tuntutan sejarah, sekaligus mendorong cendekiawan Muslim untuk menggali aspek historis Islam secara lebih mendalam.³⁴

Komparasi Pemahaman Hadis Syah Waliyullah Dengan Fazlur Rahman

Fazlur Rahman Malik atau di sebut dengan Rahman merupakan seorang ulama yang berasal dari Pakistan pada abad ke 19 dan Syah waliyullah al-Dihlawi yang memiliki nama lengkap Qutubuddin Ahmad bin Abdurrahman bin Majihuddin bin Mazzam bin Muhammad al-Dahlan al-Faruqi merupakan ulama yang berasal dari India pada abad ke 18 M. Kedua ulama di atas sama sama memiliki peran penting dalam pemahaman hadis, namun keduanya memiliki pendekatan yang berbeda dalam pemahaman hadis. Fazlur Rahman menekankan pendekatan historis-sosiologis serta metode hermeneutik sedangkan al-Dihlawi menekankan pada pendekatan ilmiah dan rasional dalam pemahamannya.³⁵

Meskipun Rahman dan al-Dihlawi memiliki perbedaan dalam pendekatan pemahaman hadis namun keduanya juga memiliki beberapa persamaan dalam beberapa pemikiran. Salah satu persamaannya ialah Fazlur Rahman dan al-Dihlawi sama sama menggunakan metode rasional dalam menganalisis hadis dan mempertimbangkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam hadis agar dapat di terapkan dan relevan di kalangan umatnya.³⁶

Menurut al-Dihlawi pemahaman hadis berdasarkan fungsi Nabi terdapat dua macam, yaitu *tabligh risalah* dan *ghayr tabligh risalah*. *Tabligh risalah* adalah hadis yang ada dan harus di sampaikan kepada ummat-Nya yang mencakup segala hadis yang

³³ Yuniati Amalia Wardah, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits," *Al-Fawatih* 2, No. 2 (2021): 36.

³⁴ Dwi Setia Kurniawan, "Pendekatan Hermeneutik Dalam Studi Hadits (Teori A Double Movement Fazlur Rahman)," *Ulil Albab*, 4, 1 (2022): 709-10.

³⁵ Anas Rohman, "Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, No.1, 8 (2020): 123.

³⁶ Ali Taufan, "Pemikiran Syah Waliyullah Al-Dihlawi (Pembacaan Atas Buku "Hujjah Al-Balighah)," T.T.

berhubungan dengan alam akhirat, pengetahuan tentang syariat, h{ikam mursalah (kebijakan-kebijakan praktis) atau yang berkaitan dengan akhlak, dan hadis-hadis yang berkaitan dengan fadha'il a'mal (keutamaan-keutamaan mengerjakan suatu amalan). Sedangkan *ghayr tabligh risalah* adalah hadis yang tidak termasuk penyebaran risalah seperti perbuatan Nabi yang menjadi kebiasaannya (tidak termasuk dalam ibadah), hal yang biasa dilakukan oleh Nabi yang mengandung kemaslahatan sebagian pihak pada waktu tertentu dan bukan kemaslahatan seluruh umat.³⁷

Dari perspektif pikiran, Fazlur Rahman membagi pemahaman tentang hadis atau sunnah tentang perilaku Nabi menjadi dua kategori: hadis atau sunnah yang bersifat "normatif", yang mencakup nilai verbal, dan hadis atau sunnah yang tidak verbal. Perilaku Nabi yang dianggap sebagai teladan, pengayoman, dan pedoman dikombinasikan dengan sunnah normative atau verbal. Untuk memahami konsep ini, kita harus memahami sosio historis. Perilaku Nabi dilakukan secara diam-diam, atau "tradisi yang hidup diam", seperti yang ditunjukkan oleh hadis non verbal. Oleh karena itu, sunnah memberikan kesempatan bagi para sahabat dan orang lain yang mengikutinya untuk mencontoh dan meneladani apa yang dilakukan Nabi.³⁸

Untuk meninjau kembali hadis, Fazlur Rahman membuat teori gerak ganda, atau dua gerakan. Metode ini bertujuan untuk menghidupkan kembali sunnah agar dapat diterapkan di zaman sekarang. Teori ini bertujuan untuk memastikan bahwa teks dari masa lalu tetap relevan untuk saat ini. Bisa juga disebut sebagai cara muhaddis mengembalikan teks untuk menjelaskan; mereka melakukan ini dengan kembali ke masa lalu untuk melihat konteks sosio historisnya dan menemukan prinsip-prinsip ideal moralnya, lalu kembali ke masa sekarang untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai tersebut.³⁹ Disisi lain, Syah Waliyullah al-Dihlawi juga menekankan pentingnya memahami rahasia di balik teks hadis, termasuk menjelaskan hadis berdasarkan fakta sejarah dan budaya (konteks historis).⁴⁰

Pemahaman hadis yang mengandung hukum dari segi al-Dihlawi mengungkap beberapa cara yaitu; memahami apa yang dijelaskan al-Qur'an dan hadis, memahami tingkatan makna dari sabda Nabi, memahami makna yang disampaikan sahabat, dan memahami tujuan dari hukum itu sendiri.⁴¹ Sedangkan menurut Fazlur Rahman beliau menggunakan metode *double movement* yaitu dengan melihat pada situasi sekarang dan situasi ketika hadis itu muncul (*asbabul wurud*). Adanya perubahan sosial yang ada di masa sekarang membolehkan aturan yang telah ada di masa lampau untuk melakukan adaptasi sehingga sesuai dengan zaman yang tengah dihadapi selama tidak

³⁷ Fatichatus Sa'diyah, "Pemikiran Syah Waliyullah Al-Dihlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis," Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, 84.

³⁸ Zakiyah, Edriagus Saputra, Dan Rahma Ghania Alhafiza, "Rekontruksi Pemahaman Hadis Dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman," Mashdar, No.1, 2 (2020): 25, <https://doi.org/10.15548/Mashdar.V2i1.129>.

³⁹ Zakiyah, Saputra, Dan Alhafiza, 29.

⁴⁰ Sa'diyah, "Pemikiran Syah Waliyullah Al-Dihlawi tentang Metode Pemahaman Hadis," 90.

⁴¹ Taufan, "Pemikiran Syah Waliyullah al-Dihlawi (Pembacaan atas Buku "Hujjah al-Balighah)," 4.

melanggar prinsip-prinsip umum. Jadi Fazlur Rahman menggunakan pendekatan sosio historis dalam memahami hadis yang mengandung makna hukum.⁴²

Kritik hadis dari Fazlur Rahman lebih menekankan pada kritik matan. Menurutnya kriteria keshahihan matan hadis terhindar dari *illat* (cacat) dan *syuzuz* (kejanggalan), akan tetapi Fazlur Rahman lebih menyorot pada hadis-hadis prediksi, hadis teknis, hadis politik, hadis hukum dan teologi, karena menurutnya hadis-hadis tersebut sebagian mengandung *illat* dan *syuzuz* sehingga tidak bersumber dari Nabi⁴³. Sedangkan al-Dihlawi lebih menenankan pada kritik sanad hadis hal ini dilihat dari pembagian tingkatan hadis yang telah di tulis oleh al-Dihlawi. Al-Dihlawi menempatkan hadis-hadis yang terkenal shahih pada tingkatan pertama, yaitu kitab al-Muwatta'. Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, kemudian beliau menempatkan kitab hadis Dha'if pada tingkatan terakhir. Menurut Faticatus Sa'diyah pembagian tersebut berdasarkan keshahihan hadis dan sanadnya.⁴⁴

Pemikiran hadis dari al-Dihlawi dan Fazlur Rahman memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian hadis di masa sekarang. Pendekatan mereka menunjukkan bahwa hadis dapat teteap relevan digunakan sebagai hukum dan pedoman moral umat islam di setiap masa asalkan dipahami dengan pendekatan yang kontekstual dan melihat dari historisnya. Meskipun metode kedua tokoh ini berbeda, namun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu memastikan bahwa hadis tetap menjadi panduan yang relevan untuk digunakan di sepanjang zaman.

Conclusion

Pemikiran Syah Waliyullah al-Dihlawi dan Fazlur Rahman terhadap pemahaman hadis memperlihatkan pendekatan yang unik dan berpengaruh dalam studi Islam, meskipun dengan metode yang berbeda. Syah Waliyullah al-Dihlawi, merupakan seorang ulama besar yang berasal dari negara India, menekankan pentingnya memahami fungsi Nabi dalam menyampaikan hadis, yang beliau bagi menjadi dua kategori: *tabligh risalah* dan *ghayr tabligh risalah*. Pemahaman ini menunjukkan bahwa tidak semua perilaku Nabi berkaitan langsung dengan ibadah atau hukum universal, melainkan ada yang didasarkan pada kebiasaan pribadi atau konteks sosial tertentu. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam memahami hadis agar lebih relevan dengan kebutuhan umat di setiap masa, serta menjembatani antara fiqh dan hadis dengan memfokuskan pada rahasia di balik teks.

Di sisi lain, Fazlur Rahman, seorang pemikir dari Pakistan, mengembangkan pendekatan hermeneutik dalam memahami hadis, yang dikenal dengan teori double movement atau gerak ganda. Metode ini menekankan pentingnya menelaah konteks historis di mana hadis disampaikan dan menghubungkannya dengan kondisi sosial masa kini. Fazlur Rahman menekankan bahwa pemahaman literal semata terhadap hadis tidak mencukupi untuk menjawab tantangan modern, sehingga diperlukan

⁴² Zakiyah, Saputra, dan Alhafiza, "Rekontruksi Pemahaman Hadis dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman," 29.

⁴³ Zakiyah, Saputra, dan Alhafiza, 30–31.

⁴⁴ Sa'diyah, "Pemikiran Syah Waliyullah Al-Dihlawi tentang Metode Pemahaman Hadis," 111.

analisis yang menyeluruh terhadap latar belakang dan tujuan moral hadis. Hal ini memungkinkan adaptasi hukum Islam tanpa kehilangan esensi dasarnya.

Meskipun metode al-Dihlawi cenderung lebih tradisional dan fokus pada pembagian fungsi dan makna teks hadis serta kritik sanad, sementara Rahman mengedepankan pendekatan kontekstual dan kritik matan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga relevansi hadis sebagai pedoman hidup umat Islam. Pemikiran mereka mendorong para ulama dan cendekiawan Muslim untuk tidak hanya berpegang pada tekstualitas, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam sesuai dengan perkembangan zaman.

Implikasi dari pendekatan ini sangat besar, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Metode al-Dihlawi membuka jalan bagi pengembangan pemikiran fiqh yang lebih adaptif, sedangkan metode Rahman memungkinkan penafsiran hadis yang lebih inklusif dan fleksibel, dengan mempertimbangkan faktor sosial-historis. Pendekatan ini menginspirasi studi-studi hadis kontemporer untuk tidak hanya berpijak pada tradisi tekstual, tetapi juga mempertimbangkan konteks yang dinamis.

Dengan demikian, kontribusi Syah Waliyullah al-Dihlawi dan Fazlur Rahman menegaskan bahwa pemahaman hadis tidak harus statis dan dapat disesuaikan dengan tantangan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya. Ini membuktikan bahwa pendekatan rasional dan kontekstual penting dalam menjaga relevansi hadis sebagai sumber hukum dan moral sepanjang masa. Kedua tokoh ini membuka peluang bagi para ulama masa kini untuk mengeksplorasi metode baru dalam memahami dan mengaplikasikan hadis dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

References

- As Mujaddid, Alf Al-Thani, "Syah Wali Allah Al-Dihlawi : Kehidupan Dan Pencapaiannya Sebagai Mujaddid Alf Al-Thani," 2024, 725–39, <https://doi.org/10.55573/jised.096357>.
- A. Yasin Yusuf, "Konsep Sunnah Studi Komparatif Pandangan Joseph Scacht Dan Fazlur Rahman" (Uin Sunan Kalijaga, 2006).
- Achmad Subkhan, "Moderatisme Syah Waliyullah Ad-Dihlawi (Analisis Pemikirannya Dalam Kitab Al-Inshaf Fi Bayani Asbab Al-Ikhtilaf)," *Sustainability (Switzerland)* 11, No. 1 (2019): 1–14,
- Ahmad Hudori, "Implikasi Metode Syekh Waliyullah Al-Dahlawi Dalam Kajian Hadis" 6, No. 2 (2020): 56–66, <https://doi.org/10.15408/Ushuluna.V6i2.26816>.
- Ahmad Ibn 'Abdurrahman Ibn Al Shahid Wa Jiyahuddin Ibn Mu'dzam Ibn Manshur Al Ma'ru>F, H{ujjatullah Al Baligha>h (Beirut-Lebanon: Da>R Al Ji>L, 2005).
- Ali Taufan, "Pemikiran Syah Waliyullah Al-Dihlawi (Pembacaan Atas Buku "Hujjah Al-Balighah)," T.T.

- Anas Rohman, "Pemikiran Fazlur Rahman Dalam Kajian Qur'an-Hadis (Telaah Kritis)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang*, No.1, 8 (2020): 123.
- Angger Brahmantio, "Biografi Tokoh Pembaharuan Islam Syah Waliyullah," 2015, 6.
- Asmawi, *Fiqh Konsiliatif Syah Wali Allah Al Dihlawi* (Tulungagung: Stain Tulungagung Press, N.D.).
- Dwi Setia Kurniawan, "Pendekatan Hermeneutik Dalam Studi Hadits (Teori A Double Movement Fazlur Rahman)," *Ulil Albab*, 4, 1 (2022): 709–10.
- Fahrur Rozi, "Konsep Sunnah Dan Hadis (Atudi Komparasi Pandangan Fazlur Rahman Dan Muhammad Syahrur)" (Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).
- Fatichatus Sa'diyah, "Pemikiran Hadis Shâh Walî Allah Al-Dahlawî Tentang Metode Pemahaman Hadis," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, No. 2 (2019): 163, <https://doi.org/10.14421/Qh.2019.2002-03>.
- Fatichatus Sa'diyah, "Pemikiran Syah Waliyullah Al-Dihlawi Tentang Metode Pemahaman Hadis," Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018, 84.
- Harun Nasution, "Abstrak," 2016, 1–11.
- Hibatullah Luthfi Dan Ahmad Qomarudin, "Pemikiran Fazlur Rahman (Pragmatisinstrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern," *As-Sabiqun*, 1, 3 (T.T.): 29.
- Hudori, "Implikasi Metode Syekh Waliyullah Al-Dahlawi Dalam Kajian Hadis."
- Luluk Masrufah Fikri Arisdiyanto, "Pemikiran Hadis Syah Waliyullah Al-Dahlawi," N.D.
- Rizqa Ahmadi, "Moderasi Dalam Memahami Hadits Nabi Pembacaan Atas Pemikiran Syah Waliyullah Addihlawi Rizqa," 2014.
- Sa'diyah, "Pemikiran Hadis Shâh Walî Allah Al-Dahlawî Tentang Metode Pemahaman Hadis." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 20, No. 2 (2019): 163, <https://doi.org/10.14421/Qh.2019.2002-0>
- Sugianto, "Hermeneutik: Metode Dalam Memahami Hadis Perspektif Fazlur Rahman," *Alfuad* 3, No. 2 (2019): 52.
- Taufan, "Pemikiran Syah Waliyullah Al-Dihlawi (Pembacaan Atas Buku "Hujjah Al-Balighah)," 4.
- Yuniati Amalia Wardah, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dalam Studi Hadits," *Al-Fawatih* 2, No. 2 (2021): 36.
- Yusuf, "Konsep Sunnah Studi Komparatif Pandangan Joseph Scacht Dan Fazlur Rahman." Universitas Islam Et Al, "Studi Komparasi Hadis Dan Sunnah Dalam Perspektif Fazlur Rahman" 1, No. 1 (2022): 27–34.
- Zakiyah Dan Edriagus Saputra, "Rekonstruksi Pemahaman Hadis Dan Sunnah Menurut Fazlur Rahman," 1, 2 (T.T.): 21, <https://doi.org/10.15548/Mashdar.V2i1.1294>.